



# Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam *Nadhm Alfiyyah Ibn Mālik fī al- Naḥw wa al-Sharf*

Mudhofar ([Mudhofar@alqolam.ac.id](mailto:Mudhofar@alqolam.ac.id))

Durrotul Badi'ah ([durrotulbadiah@alqolam.ac.id](mailto:durrotulbadiah@alqolam.ac.id))

*Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang*

(Received: November 2018 / Revised: Januari 2019 / Accepted: Maret 2019)

---

## ABSTRACT

*This research is library research using the hermeneutic approach, namely by focusing its analysis on the interpretation of the nadhm texts contained in the book Alfiyyah, then bring up the values that can build the character of the interpretation of the nadhm text. The results of the study indicate that the book of nadhm Alfiyyah Ibn Mālik fī al-Naḥw wa al-Sharf is a book of mandzūmah or a book of verses of nadhm with one thousand and two stanzas, with rhythmic of bahar rajaz, and discusses the rules of naḥw and sharf (arabic syntax and semantics). It also contains some values of religious character education, including honesty, discipline, hard work, love for the homeland, respect for achievement, and love of peace. Nadhm Alfiyyah Ibn Mālik fī al-Naḥw wa al-Sharf is a relevant book to be used as a support for achieving the goal of character education.*

**Keywords:** Typology, Santri, Pondok Pesantren

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, maka kehidupan manusia akan terarah, teratur dan akan menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin, dan berakhlak mulia.

Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter.<sup>1</sup>

Pemerintah, melalui Kementrian Pendidikan Nasional, tengah menggalakkan kembali pembangunan karakter bangsa. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sudah semestinya pendidikan tidak hanya mengeluarkan lulusan yang sukses dari segi akademik saja, akan tetapi juga menjadi lulusan yang berkarakter. Dengan demikian pendidikan karakter sangat esensial untuk segera diimplementasikan di semua lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

Dalam khazanah intelektualitas, pesantren di nusantara tidak akan terlepas dari satu kitab monumental karya Al-Syaikh Muḥammad Jamāl al-Dīn ibn 'Abd Allāh ibn

---

<sup>1</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 16

Mālik al-Andalūsī yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Ibn Mālik. Memuat tentang ilmu *nahw* dan ilmu *sharf* yang tersusun dalam rangkaian 1002 (seribu dua) bait *nadhm* yang kemudian terkenal dengan nama “*Alfiyyah Ibn Mālik*”.

Penelitian ini mengeksplorasi *nadhm Alfiyyah Ibn Mālik Al-Nahw wa Al-Sharf* pada kandungan nilai-nilai pendidikan, kalam hikmah, filsafat dan nasehat hidup. Sehingga, penelitian ini hanya mengambil beberapa *nadhm Alfiyyah Ibn Mālik* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius dengan melihat susunan *nadhm*, isi *nadhm*, dan contoh-contoh dalam *nadhm*.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu dengan memfokuskan analisisnya pada penafsiran terhadap teks-teks *nadhm* yang terdapat dalam kitab *Alfiyyah*, untuk kemudian memunculkan adanya nilai-nilai yang dapat membangun karakter dari penafsiran teks *nadhm* tersebut. Dalam pendekatan hermeneutik, seseorang menempatkan dirinya dalam konteks ruang dan waktu, maka visinya juga mengalami berbagai macam perubahan. Ia menggunakan apa saja yang mungkin untuk ditafsirkan. Ini berbeda dengan metode ilmiah yang lebih mementingkan fenomena.

## 2. PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

Pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyyah* ( تربية ). Kata *tarbiyyah* sendiri adalah derivasi (imbuhan) dari kata *rabbā* ( رَبَّى ) dan kata *tarbiyyah* ( تربية ) adalah kata bendanya. Ibn Faris yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud memberikan definisi bahwa pendidikan adalah proses perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan ke dalam jiwa peserta didik tersebut, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat yang sempurna sesuai dengan kemampuannya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 23.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.<sup>3</sup> Menurut Mangun Budiyanto pengertian pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.<sup>4</sup>

Benjamin S. Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain, yaitu:

- 1) *Cognitif Domain* (Ranah Kognitif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengalaman. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara *hierarkis* (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah

---

<sup>3</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 27.

<sup>4</sup> H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 7-8.

laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai pemahaman yang berada ditingkatan kedua juga diperlukan pengetahuan yang ada pada tingkatan pertama.<sup>5</sup>

Adapun karakter menurut bahasa berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *Character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter (Majid). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Karakter menurut istilah adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>6</sup>

Berbicara tentang karakter maka kita berbicara tentang manusia. Manusia yang layak dijadikan teladan adalah sosok tokoh yang selama ini dijadikan panutan. Sosok ini biasanya tidak memikirkan dirinya sendiri tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Kita mendapati dari 100 orang yang berpengaruh di dunia, Muhammad dan Isa menempati posisi atas. Jika kita kontekskan ke Indonesia maka para pahlawan, pendiri bangsa kita, tokoh pendidikan adalah orang-orang yang patut diteladani. Maka karakter yang paling ideal adalah intelektual profetik.<sup>7</sup>

Seorang intelektual profetik memiliki karakter sebagai berikut:

a. *Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan.*

---

<sup>5</sup> "Taksonomi Bloom", [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom) (diakses pada tanggal 09 September 2017 M.)

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1-3.

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 76

Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendental.

*b. Cinta Tuhan*

Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang cinta Tuhan akan menjalankan apapun perintah dan menjauhi larangan-Nya.

*c. Bermoral.*

Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.

*d. Bijaksana*

Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.

*e. Pembelajar sejati*

Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebinekaan ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.

*f. Mandiri*

Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.

*g. Kontributif*

Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.<sup>8</sup>

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menurut zubaedi meliputi sikap

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 76-77

seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>9</sup>

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menganggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.<sup>10</sup>

Dari proses yang dideskripsikan di atas, penjelasannya dapat diringkas sebagai berikut: PIKIRAN => KEINGINAN => PERBUATAN => KEBIASAAN => KARAKTER. Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter.<sup>11</sup>

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10.

<sup>10</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 29

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 30

dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).<sup>12</sup>

Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW. Adalah tolak ukur (parameter) paling agung. Segala sesuatu seharusnya didasarkan pada akhlak, perjalanan hidup (*sīrah*) dan petunjuk beliau. Apapun yang selaras dengannya, berarti perkara itu benar, dan apapun yang bertentangan dengannya, berarti perkara itu *bāthil* (salah).<sup>13</sup>

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang menjadi lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut terdapat unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).<sup>14</sup>

Muhammad Syakir dalam kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* berkata:

يابني: زينة العلم التواضع والأدب. فمن تواضع لله رفعه وحبب فيه خلقه.

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 25.

<sup>13</sup> K.H. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim)*, terjemah oleh Rosidin, (Tangerang: Tira Smart, 2017), hlm. 2

<sup>14</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab...*, hlm. 67.



“Wahai anakku, hiasan ilmu adalah *tawādlu*’ dan sopan santun (akhlak). Barangsiapa yang merendahkan diri (*tawādlu*) karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan dicintai manusia.”<sup>15</sup>

Komponen pendidikan karakter dalam suatu rangkaian proses pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Pendidik; (2) Peserta Didik; (3) Kurikulum Pendidikan Karakter; (4) Pendekatan dalam Pendidikan Karakter; (5) Metode Pendidikan Karakter; (6) Evaluasi dalam Pendidikan Karakter; serta (7) Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendidikan Karakter.<sup>16</sup>

Sedangkan kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan adikodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patut dalam melaksanakan ajaran yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

### 3. PROFIL NADHM ALFIYYAH IBN MĀLIK AN-NAHW WA AS-SHARF

#### 3.1. Biografi Imam Ibn Mālik

Ibn Mālik memiliki nama lengkap Abū ‘Abd Allāh Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn ‘Abd Allāh Ibn Mālik al-Thā’ī al-Jayyanī al-Andalūsī. Penisbatan kata al-Jayyanī al-Andalūsī pada dirinya adalah penisbatan pada daerah asalnya.

---

<sup>15</sup> Muhammad Syakir, *Washāyā Al-Ābā` li al-Abnā`*, (Surabaya: Al-Miftah, tt), hlm. 17.

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 49

Ibn Mālik kecil lahir di kota Jayyan, salah satu kota utama di Andalusia (Spanyol) bagian selatan, pada tahun 1203 M atau pada bulan Sya'ban tahun 600 H. Ia dikenal sebagai anak yang cerdas. Sejak kecil Abū 'Abd Allāh Jamāl al-Dīn Muḥammad telah berhasil menghafal Alquran dan ribuan hadis sehingga disayang banyak guru.

Mula-mula, Ibn Mālik belajar pada ulama-ulama tersohor di kota kelahirannya, seperti Tsābit ibn Khiyār, Aḥmad ibn Nawwar dan 'Abd Allāh al-Syalaubīnī. Dari ketiga tokoh itu, Ibn Mālik kecil memperoleh ilmu-ilmu keislaman. Seiring dengan usianya yang bertambah, Ibn Mālik sangat rajin dan penuh semangat. Ia berhasrat mendalami ilmu-ilmu keislaman yang populer dimasanya, seperti hadis dan tafsir. Namun karena situasi politik yang kurang mendukung, Ibn Mālik harus rela meninggalkan kota kelahirannya. Jayyan pada 1246 M jatuh ke tangan tentara Castella.

Perjalanannya cukup panjang. Dinasti Muwahhidūn tidak lagi menjadi penguasa yang kokoh. Satu persatu daerah kekuasaannya di Semenanjung Andalusia jatuh ke pihak lain. Pertama-tama Toledo, Kota pusat ilmu pengetahuan di Spanyol Utara, kemudian disusul Huesca. Pada tahun 1119 M, giliran Zaragoza (Sarqastah) terlepas dari tangan Muwahhidūn. Lalu COUNCA pada tahun 1177 M. Tidak hanya kota-kota itu, Silves (Syalb), Merida, Bajah atau Badajos, Ibza dan Cordoba jatuh pula ke tangan tentara Castella. Semua ini terjadi pada tahun-tahun yang berbeda. Kemudian pada tahun 1234 M Giliran Kota Miricia dan Kota Tolavera pada tahun 1236 M. Kota Denia dan Lisbona juga jatuh ke tangan pihak lain sebelum akhirnya kota Jayyan juga jatuh ke tangan tentara Castella. Situasi politik inilah yang memaksa Ibn Mālik harus meninggalkan kota kelahirannya.

Ibn Mālik hijrah ke Damaskus, sebuah kota yang disinggahinya pertama kali sedang mengalami pergeseran kekuasaan; dari Dinasti Ayyūbiyyah ke Dinasti Mamālik. Bagi Ibn Mālik, pergeseran ini membawa berkah tersendiri. Pasalnya, Dinasti Mamālik adalah dinasti kuat dengan sistem keamanan yang terjamin sehingga dia dapat mengerahkan segala kemampuannya untuk mengais lebih dalam tentang ilmu-ilmu keislaman dengan leluasa.

Di Damaskus, Ibn Mālik justru memalingkan orientasinya. Awalnya hendak memperdalam ilmu hadis dan tafsir, tetapi belakangan cenderung ke ilmu *nahw* dan *sharf*. Perubahan orientasi keilmuan Ibn Mālik dilatari oleh rasa ingin tahu tentang fenomena struktur Bahasa Arab yang ditemuinya berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Padahal, gramatika arab sangat penting perannya dalam memahami Alquran dan hadis sebagai sumber keilmuan. Belum puas mendalami ilmu *nahw* dan *sharf* di Damaskus, Ibn Mālik melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Kota Hallāb (Aleppo, Siria Utara) belajar kepada Muwaffiq al-Dīn Ibn Yā'isy dan Ibn Amri'un al-Hallābī.

Berkat kecakapannya, mengkomparasikan teori-teori *nahw-sharf* mazhab Iraq, Syam (Masyriq) dan Andalusia (Maghrib), karir intelektual Ibn Mālik kian diperhitungkan di kedua kota itu. Ia dikenal dan dinobatkan sebagai *tāj 'ulamā' al-nuhāt* (mahkota para ahli ilmu *nahw*). Ia kemudian diangkat menjadi dosen di madrasah kota Hamat selama beberapa Tahun.

Di kota Dasmaskus dan Aleppo, nama Ibn Mālik mulai dikenal dan dikagumi oleh para ilmuan, karena cerdas dan pemikirannya jernih. Ia banyak menampilkan teori-teori *nahwiyyah* yang menggambarkan teori-teori mazhab Andalusia, yang jarang diketahui oleh orang-orang Siria waktu itu. Teori *nahwiyyah* semacam ini banyak diikuti oleh murid-muridnya, seperti imam al-Nawawī, Ibn al-'Athar, al-Mizzī, al-Dzahabī, al-Shairafi, dan Qādli al-Qudlāt Ibn Jamā'ah. Untuk menguatkan teorinya, sarjana besar kelahiran Eropa ini senantiasa mengambil saksi (*syāhid*) dari teks-teks Alquran. Kalau tidak didapatkan, ia menyajikan teks hadis. Kalau tidak didapatkan lagi, ia mengambil saksi dari syair-syair sastrawan Arab kenamaan. Semua pemikiran yang diproses melalui paradigma ini dituangkan dalam kitab-kitab karangannya, baik berbentuk *nadhm* (syair puitis) atau berbentuk *natsr* (prosa). Pada umumnya, karangan tokoh ini lebih baik dan lebih indah dari pada tokoh-tokoh pendahulunya.

Ibn Mālik memiliki semangat yang besar dalam mengajarkan ilmu yang telah ia miliki. Ketika ia menghadiri majlisnya yang kadang belum dihadiri oleh murid-

muridnya, maka beliau berdiri di jerjak jendela dan berteriak “*qirā`ah, qirā`ah, ‘Arabiyyah, ‘Arabiyyah*” (maksudnya memanggil siapa saja yang ingin belajar ilmu *qirā`ah* atau ilmu *‘arabiyyah* kepada beliau). Bila ternyata tidak ada yang hadir maka berdoa dan segera pergi dengan berkata “saya tidak tahu untuk membebaskan tanggunganku kecuali dengan cara ini, karena kadangkala tidak ada yang tahu kalau saya duduk di sini”.

Walaupun Ibn Mālik juga ahli dalam ilmu *qirā`ah*, namun tidak diketahui murid beliau dalam ilmu tersebut. Ibn Jazrī mengatakan “ketika beliau masuk kota Aleppo, banyak ulama yang mengambil ilmu *‘arabiyyah* dari beliau, tetapi saya tidak mengetahui seorangpun yang membaca ilmu *qirā`ah* di hadapannya. Saya juga tidak punya sanad ilmu *qirā`ah* kepada beliau”. Kemungkinan besar ilmu *qirā`ah* beliau ajarkan di selain Kota Aleppo.

Ibn Mālik wafat di Damaskus pada malam Rabu 12 Ramadhan tahun 672 H dalam usia 75 tahun.<sup>17</sup>

### 3.2. Karya-Karya Imam Ibn Mālik

Salah satu karya Imam Ibn Mālik yang paling tersohor adalah kitab *Alfiyyah*, sebuah *nadhm* terdiri dari 1.002 bait yang menjelaskan ilmu *nahw-sharf*. Kitab ini di pelajari di seluruh dunia sampai saat ini. Kitab *Alfiyyah* ini sebenarnya merupakan kitab ringkasan dari kitab *nadhm* karangan beliau sendiri *al-Kāfiyah al-Shāfiyah* yang terdiri dari 2.757 bait. Karena itu, kitab *Alfiyyah* juga di sebut dengan kitab *al-Khulāshah* yang berarti ringkasan.

Ternyata tulisan Ibn Mālik lebih banyak berbentuk *nadhm*.<sup>18</sup> Demikian tulisan al-Sayūthī dalam kitabnya, *Bughyah al-Wu’āt*. Di antara karangannya adalah *Nadhm*

---

<sup>17</sup> Lajnah Bahtsul Masail Lembaga Pendidikan Islam Ma’hadal Ulum Diniyah Islamiyah, “Biografi Ibn Malik, Pengarang Kitab Alfiyyah”, <http://lbm.mudimesra.com> (diakses pada 30 September 2017)

<sup>18</sup> *Nadhm* adalah kalimat yang tersusun dan disyairkan serta berisi suatu ilmu. Selain *nadhm*, dalam *nadhm Alfiyyah Ibn Mālik fī al-Nahw wa al-Sharf* juga terdapat banyak *syi’r* yang dijadikan contoh dalam pembelajaran kitab tersebut. Antara *nadhm* dan *syi’r* terkadang disamakan. Akan tetapi kalau melihat pada contoh-contoh yang ada, maka di antara keduanya ditemukan perbedaan yang cukup mendasar. *Syi’r* adalah kata-kata yang disyairkan dan berpatokan pada keselarasan

*al-Kāfiyah al-Shāfiyah* yang terdiri dari 2.757 bait. Kitab ini menyajikan semua informasi tentang Ilmu *nahw* dan *sharf* yang diikuti dengan komentar (*syarh*). Kemudian kitab ini diringkas menjadi seribu bait, yang kini terkenal dengan nama *Alfiyyah Ibn Mālik*. Kitab ini bisa disebut *Al-Khulāshah* (ringkasan) karena isinya mengutip inti uraian dari *al-Kāfiyah al-Shāfiyah*. Bisa juga disebut *Alfiyyah* (ribuan) karena bait syairnya terdiri dari seribu baris. Kitab ini terdiri dari delapan puluh (80) bab, dan setiap bab diisi oleh beberapa bait.

Bab yang terpendek diisi oleh dua bait seperti Bab *al-Ikhtishāsh* dan bab yang terpanjang adalah *jama' taksīr* karena diisi empat puluh dua bait. Dalam muqaddimahnya, kitab puisi yang memakai *bahar rajaz* ini disusun dengan maksud: (1) menghimpun semua permasalahan *nahwiyyah* dan *sharf* yang dianggap penting; (2) menerangkan hal-hal yang rumit dengan bahasa yang singkat, tetapi sanggup menghimpun kaidah yang berbeda-beda, atau dengan sebuah contoh yang bisa menggambarkan satu persyaratan yang diperlukan oleh kaidah itu; dan (3) membangkitkan perasaan senang bagi orang yang ingin mempelajari isinya.

Semua itu terbukti, sehingga kitab ini lebih baik dari pada Kitab *Alfiyyah* karya Ibn Mu'thī. Meskipun begitu, penulisnya tetap menghargai Ibn Mu'thī karena tokoh ini membuka kreativitas dan lebih senior. Dalam Islam, semua junior harus menghargai seniornya, paling tidak karena dia lebih sepuh, dan menampilkan kreativitas.

Kitab *Khulāshah* yang telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia ini, memiliki posisi yang penting dalam perkembangan ilmu *nahw*. Berkat kitab ini dan kitab aslinya, nama Ibn Mālik menjadi populer, dan pendapatnya banyak dikutip oleh para ulama, termasuk ulama yang mengembangkan ilmu di Timur.

---

suara untuk memberikan isyarat dengan rasa bahasa yang bisa berpengaruh dan berbentuk imajinasi (hayalan). Jadi *syi'r* itu bersifat angan-angan (*imagine*), sedangkan *nadhm* (puisi) berisikan ilmu pengetahuan serta dibuat oleh seorang *nādhim* (pembuat *nadhm*). Kalau *syi'r* dibuat murni oleh penyair (pujangga). Jadi puisi *Ibn Mālik* merupakan puisi ilmiah (*nadhm 'ilmī*). Lihat, Wawan Hariyanto, "Problematika Penerjemahan *Nadhm Alfiyyah Ibn Malik* ke dalam Bahasa Indonesia Studi Analisis Kesalahan Santri Kelas Awwaliyah II Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 21

Al-Rādli, seorang cendekiawan besar ketika menyusun *Syarh al-Kāfiyah* karya Ibn Hājib, banyak mengutip dan mempopulerkan pendapat Ibn Mālik. Dengan kata lain, perkembangan *nahw* setelah ambruknya beberapa akademisi Abbasiyah di Baghdad, dan merosotnya para ilmuwan Daulah Fāthimiyyah di Mesir, para pelajar pada umumnya mengikuti pemikiran Ibn Mālik. Sebelum kerajaan besar di Andalusia runtuh, pelajaran *nahw* pada awalnya tidak banyak diminati oleh masyarakat. Tetapi setelah itu, pelajaran ini menjadi kebutuhan dan menambah dinamika karang-mengarang kitab tentang ilmu yang menarik bagi kaum santri ini. Beredar banyak karangan yang beda-beda, dari karangan yang paling singkat sampai karangan yang terurai lebar. Muncullah Ibn Mālik, Ibn Hisyam, dan al-Sayūthi. Karangan mereka tentang kitab-kitab *nahw* banyak menampilkan metode baru dan banyak menyajikan terobosan baru, yang memperkaya khazanah keilmuan. Mereka tetap menampilkan khazanah keilmuan baru, meskipun banyak pula teori-teori lama yang masih dipakai. Dengan kata lain, mereka menampilkan gagasan dan kreatifitas yang baru, seolah-olah hidup mereka disiapkan untuk menjadi penerus Imam Syibawaih, penggagas munculnya *nahw* dan *sharf*. Atas dasar itu, *Alfiyyah Ibn Mālik* adalah kitab yang amat banyak dibantu oleh ulama-ulama lain dengan menulis *syarh* (ulasan) dan *hāsiyah* (catatan pinggir) terhadap *syarh* itu.

Kitab *Alfiyyah* ini banyak di *syarh* oleh para ulama. Dalam kitab *Kasyf al-Dhunūn*, Haji Khalifah mengatakan bahwa para ulama penulis *Syarh Alfiyyah* berjumlah lebih dari empat puluh orang. Mereka ada yang menulis dengan panjang lebar, ada yang menulis dengan singkat (*mukhtashar*), ada pula ulama yang tulisannya belum selesai.

#### 4. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM *NADHM ALFIYYAH IBN MĀLIK FĪ AL-NAHW WA AL-SHARF*

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.<sup>19</sup> Sebagaimana ungkapan Imam Ibn Mālik dalam *nadhm*-nya

وذو اتصال منه ما لا يبدأ \* ولا يلي إلا اختياراً أبداً<sup>20</sup>

“*Dlomīr muttashil* adalah *dlomīr* yang tidak patut digunakan sebagai awal kalam serta tidak bisa jatuh setelahnya *illā* (إلا) dalam tingkah *ikhtiyār*”.

Imam Ibn Mālik memberikan penjelasan dalam *nadhm Alfiyyah* bahwa hati seseorang dalam keadaan tertentu dapat *wushūl* kepada Allah SWT. Orang yang memiliki hati *wushūl* pada Allah (وذو اتصال), maka dengan sendirinya orang ini akan lebih *khusyū'* hatinya. Ia tidak melihat apapun, bahkan kebaikan sedikitpun yang ada dalam dirinya tidak ia lihat. Karena yang tampak di depan kedua matanya adalah keagungan Allah SWT semata.<sup>21</sup>

Hati yang *wushūl* pasti terdapat rasa cinta kepada Allah dan rasa cinta kepada Allah ini sangat istimewa. Siapa saja yang di dalam hatinya terdapat rasa cinta kepada Allah, maka Allah pun akan mencintainya. Apabila Allah mencintainya, maka segala sesuatu akan tunduk kepadanya.<sup>22</sup> dalam *nadhm* yang lain juga tersirat perilaku seseorang yang hatinya *wushūl* kepada Allah SWT.

وكلها يلزم بعده صلة \* على ضمير لائق مشتملة<sup>23</sup>

“semua *isim maushūl* (*Musytaqq* atau *Musytarak*) itu butuh *shilah* yang jatuh setelahnya. *Shilah* tersebut mengandung *dlomīr* yang sesuai dengan *isim maushūl* (dalam segi *mufrod*, *tatsniyyah*, dan *jama'* atau *mudzakkar* dan *muannats*-nya)”.

---

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 127

<sup>20</sup> Abdullah Jamaluddin Muhammad, *Nadhm Alfiyyah Ibn Mālik* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm. 7

<sup>21</sup> M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hlm. 40-41

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 41

<sup>23</sup> Abdullah Jamaluddin Muhammad, *Nadhm Alfiyyah...*, hlm. 11

Dalam *nadhīm* ini tersirat bahwa seseorang yang hatinya telah *wushūl* atau terhubung langsung kepada Allah maka yang ada di hatinya hanyalah Allah, tidak yang lain. Setiap ia melangkah dan akan melakukan apa saja selalu keagungan Allah membayangi ia. Sehingga apa saja yang ia lakukan pasti karena Allah tidak terpengaruhi orang lain. Ia sama sekali tidak pernah merasakan ketakutan dalam hatinya setiap melakukan sesuatu. Karena ia percaya Allah selalu bersamanya.<sup>24</sup>

Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Untuk bisa mencapai tingkatan *wushūl* dan *ma'rifah* kepada Allah, Imam Ibn Mālik menyiratkannya dalam sebuah *nadhīm*.

وغيره معرفة كههم وذى \* وهند وابني والغلام والذبي<sup>25</sup>

“Selain *isim nakirah*, disebut sebagai *isim ma'rifah*, dan *isim ma'rifah* itu ada 6 macam, yaitu: 1) *Isim dlamīr*; 2) *Isim 'alam*; 3) *Isim isyārah*; 4) *Isim maushūl*; 5) *Isim* yang di-*ma'rifah*-kan dengan ال; 6) *Isim* yang di-*muḍlāf*-kan pada salah satu *isim ma'rifah* yang telah disebutkan”.

Dalam *nadhīm* ini tersirat bahwa ada enam tingkatan untuk menuju *maqām ma'rifah bi Allāh*, yakni sebagaimana berikut:

- 1) Seorang *sālik* (pencari *ma'rifah*) harus mempunyai sifat seperti *lafdz hum* (*isim dlamīr*), yakni harus bisa menata hatinya (*dlamīr*) terlebih dahulu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *إنما الأعمال بالنيات*.
- 2) Setelah *sālik* mampu menata hatinya, ia kemudian harus seperti *dzī* (*isim isyārah*), yakni harus membuktikan keyakinan dalam hatinya tersebut dengan *isyārah*. *Isyārah* terhadap Allah SWT cukup dengan kita melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Setelah *sālik* membuktikan keyakinannya yang terpatri dalam hati dengan *isyārah* atau perbuatan, selanjutnya ia harus seperti *lafdz hind* (*'alam asmā' /jins*), yaitu dalam proses menuju tingkatan berikutnya, ia harus mencari seorang *mursyid* untuk membimbingnya dalam penyerahan diri kepada Allah, karena

<sup>24</sup> M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait...*, hlm. 55

<sup>25</sup> Abdullah Jamaluddin Muhammad, *Nadhīm Alfīyah...*, hlm. 7



sifat alami manusia yang mudah lupa dan melakukan kesalahan sehingga harus mempunyai pendamping.

- 4) Tingkatan ke empat yang harus dilalui *sālik* adalah seperti *lafdz ibnī* (*ism* yang di-*mudlaf*-kan), yakni harus bisa me-*mudlaf*-kan dan menyandarkan dirinya sepenuhnya kepada Allah Ta'ala dalam setiap waktu dan setiap perbuatan.
- 5) Tingkatan selanjutnya yang harus ditempuh dalam mencapai *maqām ma'rifah* adalah *sālik* harus mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan orang-orang awam pada umumnya. Ia harus bisa seperti *lafdz al-ghulām* (*al-ta'rīf*), yakni *al* yang mampu me-*ma'rifah*-kan *ism nakirah*. Keistimewaan yang harus dimiliki oleh *sālik* tercermin dalam usaha-usaha pendekatan diri kepada Allah swt.
- 6) Pada tingkatan yang terakhir, seorang *sālik* harus mampu seperti *lafdz al-ladzi* (*ism maushūl*). Dengan kata lain, *sālik* harus mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap amal ibadahnya. Pikiran dan jiwanya harus bisa terpusat pada satu titik, Allah Pencipta Jagad, saat ia melaksanakan segala sesuatu dalam kehidupannya. Ia harus mampu *wushūl* dengan Allah SWT, merasakan kehadiran Allah dalam setiap pekerjaannya.

Dengan pedoman di atas, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai religius kepada anak atau anak didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakatnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Penanaman Nilai Religius di Lingkungan Keluarga

Rasulullah SAW bersabda:

أَلْزَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ.

“Tetaplah ingat kepada anak-anakmu dan baikkanlah adab mereka”.

Hadits di atas menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, seorang anak hendaknya terlebih

dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Dan dalam hal ini, orang tua yang memegang peranan penting sebagai pendidik bagi anaknya.

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan dan pemahaman. Kemudian, membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang berat. Kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius anak. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, baik pada ibu ataupun pada ayahnya. Segala ucapan, gerak gerik atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling tidak akan dikritisi oleh anaknya. Orang tua yang rajin shalat ke masjid dan berjama'ah, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya shalat dan mengaji. Orang tua yang selalu berbicara dan berperilaku santun akan lebih mudah mengingatkan anaknya untuk bicara dan berperilaku santun. Demikian pula orang tua yang suka berderma di hadapan anaknya akan menjadi pelajaran dan pengalaman baik bagi anaknya. Kebiasaan-kebiasaan baik orang tua yang mencerminkan pengalaman nilai-nilai religius ini akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anaknya.<sup>26</sup>

## 2) Penanaman Nilai Religius di Lingkungan Sekolah

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

- a) Berdo'a atau bersyukur. Berdo'a merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan

---

<sup>26</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 85

tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.

- b) Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya shalat dhuhur berjama'ah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Alquran, dan shalat jum'at berjama'ah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.
- c) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa. Begitu juga bagi yang beragama Nasrani, perayaan Natal dan Paskah akan dapat dijadikan momen penting untuk menuntun siswa agar bermoral dan beretika.
- d) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama Nasrani maupun Hindu.

Dengan kegiatan-kegiatan di atas, diharapkan akan tumbuh toleransi beragama, saling menghargai perbedaan sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tenteram, dan damai. Peserta didik di sekolah akan merasakan indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri.<sup>27</sup>

### 3) *Penanaman Nilai Religius di Lingkungan Masyarakat*

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 128-129

Tempat-tempat ibadah dapat menjadi pusat penyemaian nilai-nilai karakter masing-masing individu di masyarakat, khususnya nilai-nilai religius. Masjid misalnya, banyak sekali kegiatan-kegiatan religius yang dapat diselenggarakan oleh masjid, baik bersifat rutin maupun temporer. Kegiatan rutin seperti shalat fardhu secara berjama'ah, kultum, kajian kitab yang diselenggarakan setelah sholat maghrib berjama'ah, pengajian bulanan, TPA untuk anak-anak yang ingin belajar membaca Alquran dan lain-lain. Sementara kegiatan temporer, seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan bulan suci Ramadhan. Di samping kegiatan yang sifatnya ritual, juga dapat diselenggarakan kegiatan sosial terutama untuk masyarakat sekitar, seperti kunjungan remaja masjid ke panti asuhan, santunan fakir miskin dan anak yatim, sunatan massal, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan di atas diharapkan dapat membentuk karakteristik religius personal atau kelompok jama'ah masjid yang religius dan ber-akhlaqul karimah.<sup>28</sup>

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious* pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya. Kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Salah satu cara untuk menanamkan nilai religius terhadap anak adalah dengan membiasakan anak untuk berkata jujur.

Berbicara “kejujuran” seperti halnya berbicara tentang “keikhlasan dan kesabaran”. Kata-kata ini mudah untuk diucapkan, tetapi dalam praktiknya butuh “kesadaran”.<sup>29</sup> Imam Ibn Mālik dalam *nadhḥm*-nya berkata:

كلامنا لفظ مفيد كاستقم \* واسم وفعل ثم حرف الكلم<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 205

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 130

<sup>30</sup> Abdullah Jamaluddin Muhammad, *Nadhḥm Alfiyyah...*, hlm. 2

“Kalam menurut ulama’ ahli *nahw* adalah *lafdz* yang berfaidah sebagaimana faidah yang ada pada *lafdz* **إستقم** . sedangkan yang dinamakan dengan *kalim* adalah susunan kata-kata yang terdiri dari tiga buah kata atau lebih, yakni: *ism*, *fi’l*, *huruf*, baik berfaidah atau tidak berfaidah”.

Dalam *nadhm* ini, Imam Ibn Mālik memberikan pengajaran bahwasanya sebuah *kalām* (perkataan) yang benar adalah ucapan yang bisa memberikan *fā`idah* kepada orang lain, bukan perkataan yang memberikan keburukan. Perkataan yang memberikan *fā`idah* di antaranya adalah perkataan yang dilandasi kejujuran.

Kejujuran merupakan sifat yang tertanam pada diri manusia dengan membiasakan diri dan rasa kepercayaan diri yang kuat akan cenderung berdampak positif dari pada negatif. Menerapkan sikap jujur berarti melatih kemampuan dalam diri. Imam Ibn Mālik dalam *nadhm*-nya berkata:

..... \* **فما أبيع أفعل ودع مالم يبيع**<sup>31</sup>

“Maka lakukanlah segala sesuatu yang diperbolehkan dan tinggalkan segala sesuatu yang tidak diperbolehkan”.

Dari *nadhm* di atas bisa diambil kesimpulan bahwa sikap jujur bisa dimulai dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain untuk bersikap jujur. Lakukan apa yang boleh dilakukan (jujur) dan tinggalkan sesuatu yang tidak diperbolehkan (berbohong). Dengan kesadaran dari hati, pasti sikap jujur akan tertanam dalam diri secara cepat.

Menumbuhkan nilai religius pada anak tidak hanya dilakukan dengan menanamkan nilai kejujuran, namun juga dengan menanamkan nilai menghargai atas prestasi yang telah diraih oleh orang lain, ini akan menumbuhkan rasa *ghirrah* (cemburu) pada anak untuk lebih bersemangat untuk meraih cita-citanya. Namun sedikit dari kalangan anak muda, yang menginginkan derajat mereka terangkat, mau bersungguh-sungguh. Mereka lebih senang berfoya-foya, tidak memikirkan

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 26

keadaan agama mereka kelak. Hingga Imam Ibn Mālik menyindirnya dalam sebuah bait, yakni

كرب راجينا عظيم الأمل \* مروع القلب قليل الحيل<sup>32</sup>

“Banyak sekali orang yang mengharapkan kami. Yang amat besar pengharapannya. Yang hatinya dirundung kekhawatiran. Yang sedikit daya upayanya”.

رب راجينا, maksudnya adalah banyak sekali orang yang menginginkan untuk mencapai kebahagiaan seperti kebahagiaan Ibn Mālik setelah melahirkan *nadhmi Alfiyyah*, banyak pula yang mengidam-idamkan kealiman seperti yang telah dimiliki oleh Imam Ibn Mālik. Selain itu *عظيم الأمل*, yaitu orang tersebut memiliki angan-angan dan impian yang sangat besar untuk mendapatkannya. Setiap kali, ia selalu berfikir bagaimana bisa mendapatkannya.

*مروع القلب*, yang hatinya pun selalu diliputi kecemasan, keresahan, kegundahan. Kalau-kalau apa yang ia idam-idamkan tidak akan ia dapatkan. Tetapi sayang, *قليل الحيل* itu tidak diimbangi dengan usaha, kesungguhan, dan ketekunan. Apa yang ia lakukan untuk mewujudkan angan-angan serta harapan-harapannya sedikit sekali. Tentu itu semua tidak akan terwujud selamanya. Karena tidak ada wujud nyata dari upaya serta usaha orang tersebut untuk mewujudkan harapannya. Orang-orang terpelajar membalik pengertian di atas dari bait yang ada. Orang-orang mempunyai keinginan untuk meraih kebahagiaan seperti halnya kebahagiaan yang diraih oleh Imam Ibn Mālik harus memenuhi syarat berikut:

Pertama, *رب راجينا*, seseorang itu harus mempunyai cita-cita yang tinggi. Syaikh Muhammad Al-Fudlalā, berkata menjelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa pokok dalam menghasilkan sesuatu adalah *جد* (kesungguhan) dan *همة* (cita-cita yang tinggi). Apabila seseorang itu mempunyai cita-cita tapi ia tidak bersungguh-sungguh dalam mewujudkannya, maka sia-sialah apa yang ia cita-citakan. Sebaliknya pula, apabila seseorang itu memiliki kesungguhan akan tetapi

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 38

tidak ditunjang dengan cita-cita yang tinggi maka usaha-usaha yang ia lakukan akan tidak tentu arahnya.

Kedua, **مروع القلب** , hatinya harus bersih. Ia harus berniat hanya demi Allah SWT. Tidak untuk yang lain, tidak untuk pujian orang, tidak untuk menghindari cercaan dan cemooh orang. Semua harus bersih di hatinya. Hanya ada Allah di hatinya.

Ketiga, **قليل الحيل** , orang tersebut harus tidak boleh banyak tingkah. Tidak boleh berperilaku yang macam-macam. Dia tidak melakukan hal yang tidak ada hasilnya. Ia tidak boleh membuang waktu percuma. Segala sesuatu harus ia gunakan dengan sebaiknya.<sup>33</sup>

Imam Ibn Mālik memberikan pengajaran menghargai prestasi seseorang lewat pengalaman beliau dalam sebuah *nadhm*.

..... \* فائقة ألفية ابن معطي

وهو بسبق حائز تفضيلا \* مستوجب ثنائي الجميلا

والله يقضي بهبات وافرة \* لي وله في درجات الآخرة<sup>34</sup>

“.....kitab *Alfiyyah* ini (*Alfiyyah Ibn Mālik*) lebih mengungguli kitab *Alfiyyah Ibn Mu'thī*. Meskipun demikian, beliau (Imam Ibn Mu'thī) tetap memiliki kelebihan dan pantas dipuji, sebab dalam mengarang kitab *Alfiyyah* beliau lebih dahulu dari pada saya (Imam Ibn Mālik). Semoga Allah melipatgandakan pahala yang Allah berikan kepadaku (Imam Ibn Mālik) dan kepada guruku (Imam Ibn Mu'thī) kelak di akhirat nanti”.

Patut diketahui bahwa kitab karangan Imam Ibn Mālik lebih terkenal dibandingkan kitab karangan gurunya yakni Imam Ibn Mu'thī. Namun, sesuai adab dan kesopanan seorang murid terhadap gurunya beliau tetap mengagungkan gurunya tersebut, terbukti dengan dua *nadhm* yang beliau tambahkan dalam muqaddimahnyanya. Beliau memberikan pujian terhadap sang guru, dan tak lupa

<sup>33</sup> M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait...*, hlm. 84-86

<sup>34</sup> Abdullah Jamaluddin Muhammad, *Nadhm Alfiyyah...*, hlm. 2

beliau juga mendoakannya dalam *nadhḥm* selanjutnya. Karena itu, kitab karangan Imam Ibn Mālik yang awalnya berjumlah 1.000 *bait nadhḥm* bertambah menjadi 1.002 *bait* dengan mendapatkan tambahan dua *nadhḥm* pada bab muqaddimah.

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada lembaga-lembaga pendidikan yang biasanya banyak terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.<sup>35</sup>

Selain disiplin, peserta didik juga perlu diajarkan mengenai pentingnya kerja keras. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>36</sup> Kerja keras juga dapat didefinisikan sebagai semangat pantang menyerah diikuti keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-citanya. Nilai ini sangat dibutuhkan oleh manusia agar selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-citanya.<sup>37</sup> Sebagaimana ungkapan *nadhḥm* di bawah ini:

وقد ينوب عنه ما عليه دل \* كجد كل الجد وافرح الجدل<sup>38</sup>

“*Masdar* yang menjadi *maf'ūl muthlaq* bisa digantikan dengan *lafdz* lain yang menunjukkan pada *mashdar*, seperti *lafdz*: **جد كل الجد** (rajinlah dengan rajin yang sempurna), dan **افرح الجدل** (bergembiralah dengan bahagia yang telah diketahui)”.

Imam Ibn Mālik memberikan sebuah contoh dalam permasalahan *maf'ūl muthlaq*, yakni *lafdz* **جد كل الجد وافرح الجدل** yang artinya bersungguh-sungguhlah dengan

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 136

<sup>36</sup> Nini Subini, *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 42

<sup>37</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 138

<sup>38</sup> Abdullah Jamaluddin Muhammad, *Nadhḥm Alfīyah...*, hlm. 29



segalanya dan semua kemampuan, maka setelah itu berbahagialah dengan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kebahagiaan memang merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh seseorang. Jika tidak, bukan tidak mungkin seseorang itu akan *oleng* karena hatinya selalu dirundung keresahan. Banyak orang yang selalu terpenuhi semua keinginannya, tapi selalu dirundung ketakutan karena banyak musuh atau saingan.

Kebahagiaan di sini adalah kepuasan seseorang saat ia mendapatkan atau melakukan sesuatu. Dengan begini, ia selalu merasa tercukupi dengan apa yang ia miliki, dan tidak lagi melirik, menyerobot atau berkeinginan untuk memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain. Hati seperti ini akan selalu merasa tenang dan ketenangan hati seperti inilah yang kemudian melahirkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pangkal dari sebuah kebahagiaan ini adalah ilmu. Seperti halnya sebuah syair literatur arab kuno yang pernah didendangkan oleh Syaikh Hammad ibn Ibrāhim al-Shafar al-Anshārī:

من طلب العلم للمعاد \* فاز بفضل من الرشاد

“Barang siapa yang belajar (mencari) ilmu hanya karena Allah SWT, maka ia akan mendapatkan keutamaan, dan kebahagiaan dari Allah atas petunjuk yang ia peroleh.

Ilmu adalah suatu kemuliaan dari Allah SWT. Kemuliaan ilmu Allah tempatkan hanya pada manusia sebagai makhluk paling sempurna dan makhluk paling istimewa. Ilmu tak akan ditemukan pada makhluk lain selain manusia. Akan tetapi ilmu tidak akan bisa datang sendiri pada kita. العلم بالتعلم (ilmu dapat diperoleh dengan belajar) itulah perkataan alim ulama’. Hal ini memberi isyarat bahwa ilmu harus dicari dengan belajar, membaca, mengikuti seminar, diskusi dan lain-lain.

Ilmu dapat diperoleh seseorang dengan adanya kesungguhan, ketekunan, kontinyuitas dalam belajar. Yang terpenting adalah niat mencari ilmu dan kesungguhan. Sebuah sya’ir yang digubah oleh Imam Syafi’i menyebutkan:

الجد يذني كل امر شاسع \* والجد يفتح كل باب مغلق

“Kesungguhan dan ketekunan seseorang akan dapat mendekatkan segala sesuatu yang jauh. Ketekunan juga dapat membukakan pintu-pintu kebodohan yang tertutup”.<sup>39</sup>

Kesungguhan dan ketekunan tersebut tidak akan berhasil tanpa adanya jiwa yang teguh dalam segala keadaan. Sebagaimana disitir dalam sebuah *nadhmi Alfiyyah Ibn Mālik*

لرفع والنصب وجرنا صلح \* كاعرف بنا فإننا نلنا المنح<sup>40</sup>

“*dlamīr muttashil* نأ itu patut digunakan untuk *mahall rafa'*, *nashb*, dan *jarr* (dengan menetapi satu *lafdz* dan arti serta tidak merubah kedudukannya sebagai *dlamīr muttashil*). seperti contoh اعرف بنا فإننا نلنا المنح (ketahuilah, sesungguhnya kita telah memperoleh anugerah yang banyak)”.

Di dalamnya terkandung sebuah makna bahwa setiap manusia pasti mengalami pasang surut dalam kehidupannya. Seperti sebuah pepatah yang mengatakan hidup ini seperti roda. Suatu saat akan berada di atas dan suatu saat akan berada di bawah. Begitulah manusia menjalani hidup ini. Allah menciptakan semuanya silih berganti.<sup>41</sup> Sama halnya seperti seorang peserta didik dalam mencari ilmu, rasa bosan atau malas pasti akan menghampirinya. Oleh karena itu, seorang peserta didik harus mempunyai keteguhan jiwa dalam mencari ilmu. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

فإن مع العسر يسرا، إن مع العسر يسرا<sup>42</sup>

“Maka sesungguhnya berserta kesukaran itu, ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesukaran, ada kemudahan”.

Dalam kehidupan sehari-hari disiplin dan kerja keras merupakan hal yang sangat penting dan harus ada. Disiplin dan kerja keras akan mengantarkan kepada

<sup>39</sup> M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait...*, hlm. 82-83

<sup>40</sup> Abdullah Jamaluddin Muhammad, *Nadhmi Alfiyyah...*, hlm. 7

<sup>41</sup> M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait...*, hlm. 46

<sup>42</sup> QS. Al-Insyirāh (94) : 5

kehidupan yang dicita-citakan. Imam Ibn Mālik mengungkapkan dalam salah satu *nadhm*-nya:

لا أقعد الجبن عن الهيجاء \* ولو توالى زمر الأعداء<sup>43</sup>

“aku tidak akan bertopang dagu meninggalkan perang karena pengecut, sekalipun golongan musuh datang berbondong-bondong”.

*Nadhm* ini mengisyaratkan bahwa ketika ingin mendapatkan sesuatu, maka harus mengupayakan dengan kedisiplinan yang tinggi disertai dengan kerja keras. Dengan kerja keras, seseorang dapat memperoleh manfaat seperti: (1) Mengembangkan potensi diri untuk meraih prestasi tertinggi; (2) Membentuk pribadi yang bertanggung jawab; (3) Mengangkat harkat dan martabat; (4) Hasil yang dicapai akan lebih baik; (5) Tidak menjadi orang yang manja; (6) Menjadi pribadi yang tahan banting dalam bekerja; (7) Tidak mudah menjadi malas.<sup>44</sup>

Jika melihat kembali sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan tidak terlepas dari peran penting para pemuda terpelajar, ini membuktikan pemuda Indonesia mengimplementasikan kerja keras dan kedisiplinannya untuk mencintai tanah airnya. Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan. Dengan rasa cinta tanah air, seorang individu akan berusaha dengan segala daya upaya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan, dan segala yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Abdullah Jamaluddin Muhammad, *Nadhm Alfyyah ...*, hlm. 30

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 208

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 150-151

Dengan rasa cinta terhadap tanah air tersebut, akan tercipta rasa tentram, rasa aman, dan rasa tenang. Untuk itu, Imam Ibn Mālik memberikan beberapa metode untuk memperolehnya:

فارفع بضم وانصبن فتحا وجر \* كسرا كذكر الله عبده يسر  
واجزم بتسكين وغير ما ذكر \* ينوب نحوجا أخو بني نمر<sup>46</sup>

“Alamat atau tanda *i'rāb* yang asli ada 4: (1) *dammah* untuk *i'rāb rafa'*; (2) *fathah* untuk *i'rāb nashb*; (3) *Kasrah* untuk tanda *i'rāb jarr*; (4) *sukūn* untuk *i'rāb jazm*. Sedangkan tanda selain yang di atas dinamakan '*alāmah i'rāb niyābī* (pengganti)”.

Dari *nadhm* di atas. Ada beberapa cara atau metode untuk memperoleh ketenangan dalam bermasyarakat, yakni:

- 1) **وارفع بضم**, yang pertama menggalang persatuan dan kesatuan segenap komponen masyarakat. Begitu pentingnya dampak persatuan dan kesatuan ummat dan buruknya akibat dari perpecahan sehingga Allah SWT. Berfirman:

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا.<sup>47</sup>

“Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (*Aqidah*) Allah SWT. secara keseluruhan dan janganlah sekali-kali kamu sekalian terpecah”.

- 2) **وانصبن فتحا**, bersikap terbuka antar sesama. Maksudnya harus bersikap terbuka atas segala kesalahan yang dilakukan. Maksudnya, apabila melakukan kesalahan maka jangan pernah merasa malu ataupun risih untuk meminta maaf. Begitu pula apabila dimintai maaf oleh orang lain, pantang membiarkan orang tersebut menunggu lama. Jika itu semua dapat dilakukan, niscaya hidup akan tenang, tidak dikejar rasa bersalah, maupun merasa takut dengan adanya musuh.
- 3) **وجر كسرا**, saling bersikap rendah diri dan membuang semua penyakit hati.

<sup>46</sup> Abdullah Jamaluddin Muhammad, *Nadhm Alfiiyah...*, hlm. 4

<sup>47</sup> QS. Āli 'Imrān (3) : 103

4) *واجزم بتسكين* , apabila semua tersebut di atas dapat dilakukan, maka kehidupan masyarakat yang tenang, tentram, aman, dan penuh rasa persaudaraan akan dapat terwujud.<sup>48</sup>

Salah satu cara mencintai tanah air menurut Imam Ibn Mālik sebagaimana dalam *nadhm*.

وقدم الأخص في اتصال \* وقد من ما شئت في انفصال<sup>49</sup>

“Dahulukanlah *dlamīr* yang lebih khusus dalam penggunaan *dlamīr muttashil*, dan dahulukanlah *dlamīr* yang mana saja dalam penggunaan *dlamīr munfashil*”.

*Nadhm* di atas mengindikasikan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang setiap hari bersinggungan langsung di tanah air (*muttashil*), seyogyanya mendahulukan dan mengkhususkan negara tercinta ini dibandingkan negara lain yang tidak bersinggungan langsung (*munfashil*). Nilai cinta tanah air sudah seharusnya ditanamkan sejak dini, karena menurut Rasulullah SAW *ḥubb al-wathan min al-īmān* (mencintai tanah air adalah sebagian dari iman).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dilandasi dengan kejujuran, menghargai prestasi orang lain, mempunyai jiwa yang teguh, disiplin, serta bekerja keras untuk membuat tanah airnya bangga, kedepannya akan menghasilkan peserta didik berjiwa religius yang cinta damai.

Untuk menciptakan karakter peserta didik yang cinta damai Imam Ibn Mālik sudah menyinggunginya dalam sebuah bait *nadhm*

وزكّه تزكّية وأجملا \* إجمال من تجملا تجملا<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait...*, hlm. 31-32

<sup>49</sup> Abdullah Jamaluddin Muhammad, *Nadhm Alfyyah...*, hlm. 8

<sup>50</sup> Ibid, hlm. 43

“contoh bentuk *mashdar* dari *fi'l ghair tsulāstī* (*fi'l* yang huruf asalnya selain tiga huruf) adalah *زكى - تزكية - أجمل , إجمالا* , dan *تجمل - تجملا*.

Imam Ibn Mālik memberikan tiga contoh bentuk masdar dari *fi'l ghair tsulāstī*, yang dikelompokkan menjadi dua dan mengandung arti yang begitu dalam, yakni:

Pertama, membersihkan diri dengan pembersihan yang sebenarnya (*وزكى تزكية*), saat dalam perjalanan menuju kecintaan dan ridlo Allah SWT. Mensucikan hati dari segala kotoran dan dari segala sesuatu yang dapat menutupi mata hati saat menuju pengenalan pada dzat Allah SWT. *Ibn Mālik* berkata:

ورغبة في الخير خير وعمل \* بر يزين وليقس مالم يقل<sup>51</sup>

“Termasuk *musawwigh* adalah: (1) *Mubtada' ism nakirah* menjadi *āmil* (beramal), seperti *ورغبة في الخير خير*; (2) *Mubtada' ism nakirah* di-*mudlaf*-kan pada *ism nakirah* lain, seperti *و عمل بر يزين*. Adapun lainnya *musawwigh* tersebut di-*qiyas*-kan sendiri-sendiri.

Dari *nadhm* di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa bagaimana sebaiknya menyikapi perbuatan baik yang dilakukan orang lain kepada kita? Jawabannya adalah ada pada *bait* di atas, yaitu pada *qadliyyah* lafad : *ورغبة في الخير خير* : (kesenangan terhadap suatu kebaikan adalah suatu kebaikan pula).

Alasan lain kenapa senang terhadap perbuatan baik adalah merupakan suatu kebaikan pula adalah dalam lanjutan *bait*-nya, yaitu: *عمل بر يزين* (perbuatan baik menghiasi diri orang yang melakukannya). Apabila tidak menyukai, mencemooh, dan menghina perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang, berarti dengan tidak langsung telah menghina, mencemooh, dan tidak menyukai seseorang yang telah berhiaskan *ahklāq al-karimah*. menghina suatu hal yang teramat jelas baik merupakan suatu kebodohan, bahkan mungkin akan terhina sendiri.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Ibid, hlm. 13

<sup>52</sup> M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait...*, hlm. 62-63

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan dan analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam *nadhm Alfiyyah Ibn Mālik*, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain: (1) Kitab *nadhm Alfiyyah Ibn Mālik fī al-Nahw wa al-Sharf* adalah sebuah kitab *mandzūmah* atau kitab bait *nadhm* yang berjumlah seribu dua bait, berirama *bahar rajaz*, dan membahas tentang kaidah-kaidah ilmu *nahw* dan ilmu *sharf*; (2) *Nadhm Alfiyyah Ibn Mālik fī al-Nahw wa al-Sharf* selain membahas ilmu *nahw* dan *sharf*, di dalamnya juga terkandung beberapa nilai pendidikan karakter religius, di antaranya adalah jujur, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan cinta damai; (3) Kitab *nadhm Alfiyyah Ibn Mālik fī al-Nahw wa al-Sharf* merupakan kitab yang relevan untuk dijadikan pendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter. []

---

## REFERENCES

*Al-Qur'an al-Karim.*

Asy'ari, K.H. Hasyim (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. terjemah oleh Rosidin, Tangerang: Tira Smart.

Azzet, Akhmad Muhaimin (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Meida.

Budiyanto, H. Mangun (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.

Gunawan, Heri (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hadi, Sutrisno (2000). *Metodologi Research*. Jogjakarta: Andi Offset.

Hariyanto, Wawan (2009) "Problematika Penerjemahan *Nadhm Alfiyyah Ibn Mālik* ke dalam Bahasa Indonesia studi analisis kesalahan santri kelas awwaliyah II pondok pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

H. Ramayulis dan Nizar, Samsul (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.

Kurniawan, Syamsul (2013) *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Kunandar (2011). *Guru Profesional : Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. PT Raja Grafindo Persada.

Lajnah Bahtsul Masail Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah (30 September 2017), "Biografi *Ibn Mālik*, Pengarang Kitab *Alfiyyah*", <http://lbm.mudimesra.com> .

Muhammad, Abdullah Jamaluddin (tt). *Nadhm Alfiyyah Ibn Mālik*. Surabaya: Al-Hidayah.



- Muslich, Masnur (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohman, M. Kholilur (2007). *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*. Jombang: Darul Hikmah.
- Rusdiana, Ahmad (2015). *Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi Ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Moh. Haitami dan Kurniawan, Syamsul (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Subini, Nini (2012). *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Javalitera.
- Syakir, Muhammad (tt). *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Surabaya: Al-Miftah.
- Taksonomi Bloom (09 September 2017). "Pendidikan". [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom)
- Wibowo, Agus (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.